

### BAB III. DIMENSI PENELITIAN

Dimensi penelitian adalah operasionalisasi variabel atau faktor-faktor yang akan dikaji dalam penelitian dan digunakan untuk memberikan arahan bagi pengukurannya. Kegiatan penelitian terpusat pada upaya memahami, mengukur, dan menilai keterkaitan antar variabel. Tentang hal ini perlu diperhatikan bahwa variabel penelitian bukanlah dikembangkan atau dirumuskan berdasarkan angan-angan atau intuisi peneliti, tetapi haruslah ditetapkan berdasarkan penelitian pendahuluan (Mardikanto, 2010).

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang akan dikaji adalah: (1) Persepsi, yang meliputi (a) Persepsi Perusahaan Terhadap CSR, (b) Persepsi Birokrasi Terhadap CSR, (c) Persepsi Masyarakat Terhadap CSR, (2) Partisipasi Masyarakat Terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat dalam kegiatan CSR, (3) Dinamika kelompok, (4) Dukungan Birokrasi, (5) Dukungan Kelembagaan, (6) Kinerja Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program CSR, dan (7) Hasil, manfaat, dan Dampak Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Program CSR.

#### 1) Variabel Persepsi

Variabel persepsi adalah suatu kesan atau tanggapan serta gambaran yang merupakan penafsiran terhadap suatu objek tertentu yang ditimbulkan sebagai akibat dari adanya proses seseorang mengetahui sesuatu hal (objek) melalui pengamatan oleh pancainderanya. Jika dilihat dari isinya, maka persepsi merupakan pandangan, tanggapan, dan penafsiran seseorang terhadap suatu objek. Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal

dari komponen kognitif. Aspek kognisi adalah aspek penggerak perubahan, karena informasi yang diterima akan menentukan perasaan dan kemauan untuk berbuat. Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar, cakrawala, dan pengetahuannya.

Berdasarkan pengertian persepsi, maka persepsi terhadap *CSR* adalah bagaimana pandangan, tanggapan dan penafsiran Perusahaan, Birokrasi, dan Masyarakat terhadap program *CSR*.

2) Variabel Partisipasi Masyarakat terhadap Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Program *CSR*

Partisipasi merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela, baik karena alasan-alasan dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan, yang mencakup: pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian (pemantauan, evaluasi, pengawasan), serta pemanfaatan hasil-hasil kegiatan yang dicapai, dengan rincian sebagai berikut:

a) Partisipasi dalam pengambilan keputusan dan perencanaan kegiatan, yaitu partisipasi masyarakat miskin sekitar perusahaan dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan program pemberdayaan masyarakat melalui program *CSR* di wilayah setempat atau tingkat lokal yang dilakukan oleh perusahaan.

b) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan.

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin sekitar perusahaan melalui program *CSR* adalah keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam bentuk tenaga kerja,

uang tunai, dan atau beragam bentuk korbanan lainnya, sepadan dengan manfaat yang akan diterima oleh masing-masing warga masyarakat yang bersangkutan.

c) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi .

Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan adalah tingkat keterlibatan proses pelaksanaan program. Dalam hal ini, partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan pemberdayaan masyarakat miskin sekitar perusahaan serta perilaku aparat pelaksana program tersebut.

d) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Partisipasi masyarakat dalam hal pemeliharaan dan menggunakan hasil pembangunan dengan baik, yang ditunjukkan bahwa masyarakat sekitar perusahaan mengetahui, memahami, mau dan mampu memanfaatkan hasil-hasil kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program CSR.

3) Variabel Dinamika Kelompok

Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok, maka kelompok itu bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah (Santoso. 2004).

Secara konseptual pemberdayaan kelompok diartikan sebagai upaya meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengembangkan usahanya secara mandiri. Kelompok yang dimaksud adalah kelompok usaha yang dilakukan oleh masyarakat miskin sekitar perusahaan. Kemandirian kelompok dapat terwujud apabila kelompok mampu mengembangkan secara mandiri yang mencakup aspek kelembagaan, manajemen, dan usaha. Dengan demikian fokus pemberdayaan kelompok diarahkan dalam rangka pengembangan kelembagaan manajemen dan usaha ekonomi. Variabel dinamika kelompok terdiri dari 8 unsur yaitu:

- (1) tujuan kelompok, meliputi: (a) kesesuaian atau relevansi tujuan kelompok dengan tujuan individu/anggota, dan (b) kejelasan tujuan kelompok bagi anggota, sehingga anggota tahu arah tujuan kelompok yang akan dicapai.
- (2) struktur kelompok, adalah pola hubungan yang ajeg/mantap antar individu-individu di dalam kelompok sesuai dengan posisi dan peran dalam struktur organisasi kelompok. Struktur kelompok dilihat berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut: a) struktur pengambilan kekuasaan, b) struktur tugas atau pembagian pekerjaan, c) struktur komunikasi atau bagaimana aliran komunikasi yang terjadi dalam kelompok serta d) sarana bagi kelompok untuk dapat berinteraksi.
- (3) fungsi Tugas, yaitu segala kegiatan yang dilakukan kelompok untuk mencapai tujuannya. Fungsi tugas dalam kelompok dilihat berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut: (a) Fungsi memberikan informasi, yaitu menjelaskan sesuatu hal yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan

kelompok; (b) Fungsi memuaskan anggota, yaitu semua kegiatan kelompok sesuai tujuan atau harapan anggota; (c) Fungsi koordinasi, yaitu setiap kegiatan kelompok dilakukan bersama antar anggota-anggota dan pengurus kelompok; (d) Fungsi menjelaskan, yaitu kegiatan memberikan penjelasan tentang bagaimana pencapaian tujuan kegiatan kelompok kepada anggota.

- (4) Mengembangkan dan membina kelompok, yaitu cara kelompok mempertahankan hidupnya. Mengembangkan dan membina kelompok dilihat berdasarkan beberapa aspek yaitu: (a) pembagian tugas yang merata, (b) adanya fasilitas yang memadai, (c) tumbuhnya norma kelompok (ketaatan anggota terhadap kelompok), (d) adanya proses sosialisasi, dan (e) mendapatkan anggota baru.
- (5) Kekompakan kelompok, yaitu adanya rasa keterikatan yang kuat di antara anggota kelompok. Kekompakan kelompok dilihat berdasarkan aspek besarnya kelompok, keanggotaan kelompok atau kepemimpinan kelompok. Keanggotaan kelompok yaitu menyangkut tentang sikap dan keterlibatan para anggota, nilai tujuan kelompok, kerjasama sesama kelompok dan anggota, serta integrasinya. (b) Kepemimpinan kelompok yaitu kemampuan pemimpin dalam hal memahami tujuan kelompok dengan baik, menjalankan tugas dan kewajibannya sesuai dengan peranannya, memberikan penjelasan tentang tujuan kelompok kepada para anggotanya.

(6) Suasana kelompok ialah keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang umumnya terdapat dalam satu organisasi. Hal ini terlihat pada para anggota, apakah mereka bersemangat atau apatis terhadap kegiatan dan kehidupan organisasinya. Apabila para anggota bersemangat, organisasi akan menjadi dinamis. Iklim organisasi dipengaruhi oleh faktor-faktor tegangan (*tension*), keramahan, kelonggaran (*permissiveness*) dan lingkungan fisik yang baik. Apakah suasana itu penuh akrab, tegang, senang, serius, apatis dan sebagainya. Suasana kelompok dilihat berdasarkan beberapa aspek yaitu: (a) Tegangan kelompok yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah memiliki dinamika yang tinggi. (b) Keramahan anggota. (c) Kelonggaran dalam pengawasan, yaitu pengawasan yang dilakukan disesuaikan dengan kemampuan anggota dalam pelaksanaan kegiatan, kelompok akan tinggi dinamikanya jika suasana pengawasannya tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah. (d) Lingkungan fisik, yaitu keadaan sarana dan prasarana pendukung pencapaian tujuan bersama anggota dalam berkelompok.

(7) Tekanan pada kelompok ialah segala sesuatu yang dapat menimbulkan ketegangan, ketegangan dibutuhkan untuk kedinamisan kelompok organisasi. Namun demikian ketegangan yang terlalu tinggi atau ketegangan yang terlalu rendah dapat mematikan dinamika organisasi. Tekanan perlu sedemikian rupa untuk meningkatkan motivasi dalam melakukan aktivitas sehingga aktivitas dan dinamika organisasi naik. Tekanan dapat bersumber dari dalam organisasi sendiri dan juga dari luar



organisasi. Tekanan/desakan kelompok atau tekanan kelompok ini berfungsi bagi ketaatan (*conformity*) terhadap norma-norma kelompok, dan bagi keseragaman dalam aktivitas kelompok. Sumber tekanan atau desakan ini dapat berasal dari luar atau dalam kelompok, bahkan dapat pula dari dalam diri masing-masing anggota. Tekanan atau desakan ini tidak akan dapat menjadi perilaku yang diharapkan tanpa adanya sanksi baik imbalan maupun hukuman.

(8) Efektivitas kelompok ialah tingkat tercapainya tujuan organisasi dan besarnya kepuasan anggota setelah tujuan tercapai. Semakin sempurna tujuan organisasi tercapai, dapat dikatakan organisasi semakin efektif dan dinamikanya semakin tinggi. Efektivitas kelompok mempunyai timbal balik dengan kedinamisan kelompok, kelompok yang efektif meningkatkan dinamika kelompok dan sebaliknya kedinamisan kelompok meningkatkan keefektifan kelompok. Efektivitas kelompok dilihat dari beberapa aspek yaitu 1) produktifitas, 2) semangat anggota, dan 3) kepuasan anggota kelompok.

(9) Agenda terselubung atau maksud terselubung ialah tujuan yang dirumuskan oleh pengurus atau anggota namun tidak tertulis tetapi diharapkan akan tercapai. Agenda terselubung penting artinya bagi dinamika kelompok/organisasi, semakin sejalanannya tujuan pribadi-pribadi anggota kelompok dengan tujuan kelompok, maka kedinamikaan kelompok akan semakin baik.

- 4) Variabel Dukungan Birokrasi, merupakan dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dalam hal: (1) peraturan-peraturan tentang perusahaan, (2) ketenagaan yang berhubungan dengan program CSR perusahaan, dan (3) kebijakan pemerintah tentang dana CSR perusahaan.
- 5) Variabel Dukungan Kelembagaan, merupakan lembaga-lembaga yang menunjang kemajuan kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat di wilayah sekitar perusahaan. Dukungan kelembagaan tersebut adalah mudah diakses, mampu memberikan pelayanan yang efektif terhadap kepentingan masyarakat miskin sekitar perusahaan, serta lebih berpihak pada kepentingan masyarakat miskin sekitar perusahaan daripada keberpihakannya kepada kepentingan pelaku bisnis, oknum penguasa. Kelembagaan-kelembagaan pendukung tersebut seperti tersedia atau adanya: (1) Pasar, sebagai kelembagaan pemasaran hasil, (2) Bank, Koperasi atau KUD, sebagai kelembagaan penyedia permodalan, (3) Kios sarana dan prasarana produksi, sebagai kelembagaan penyedia input produksi dan teknologi, (4) Lembaga penyuluhan sebagai kelembagaan penyedia tenaga pendampingan, dan informasi, dan (5) Lembaga Adat, sebagai kelembagaan yang mengawasi dan melegitimasi norma-norma tradisional yang berlaku di masyarakat wilayah sekitar perusahaan.
- 6) Variabel Kinerja pemberdayaan masyarakat melalui program CSR ialah hasil pelaksanaan program CSR dalam memberdayakan masyarakat miskin sekitar perusahaan. Kinerja pemberdayaan masyarakat melalui program CSR meliputi: (1) Lingkup kegiatan (Bina Usaha, Bina Manusia, Bina
- commit to user*



Lingkungan, dan Bina Kelembagaan), (2) Proses Pemberdayaan, meliputi: Kebijakan, Kelembagaan, Ketenagaan, Pembiayaan, Sarana dan prasarana, Pembiayaan, Pengendalian dan Pengawasan pemberdayaan. Indikator pengukuran kinerja pemberdayaan tersebut dapat dilihat Tabel 3.1. berikut.

Tabel 3: Indikator Pengukuran Kinerja Pemberdayaan Masyarakat

No	Sub Sistem	Indikator
1	Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sifat (sentralisasi/desentralisasi)</li> <li>- Proses perumusan (partisipatif kelompok usaha masyarakat)</li> <li>- Pihak yang dilibatkan dalam perumusan (birokrasi, akademisi, pelaku bisnis, masyarakat sekitar)</li> </ul>
2	Kelembagaan kelompok masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ragam kelembagaan (pemerintah, swasta, dan kelompok masyarakat)</li> <li>- Efektifitas kelembagaan kelompok masyarakat</li> <li>- Sumber pembiayaan yang diperlukan</li> </ul>
3	Ketenagaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mutu/kualifikasi SDM</li> <li>- Pengalaman kerja</li> <li>- Pembiayaan (PNS, swasta, swadaya masyarakat)</li> </ul>
4	Penyelenggaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem kerja pemberdayaan masyarakat</li> <li>- Metoda pemberdayaan masyarakat</li> <li>- Materi pemberdayaan masyarakat</li> <li>- Perlengkapan (mutu dan kelengkapan) pemberdayaan</li> <li>- Kinerja SDM pemberdayaan masyarakat</li> </ul>
5	Sarana/Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kelengkapan pemberdayaan masyarakat</li> <li>- Kecukupan pemberdayaan masyarakat</li> <li>- Mutu pemberdayaan masyarakat</li> <li>- Pembiayaan pemberdayaan masyarakat</li> </ul>
6	Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintah (APBN, APBD, lainnya)</li> <li>- Perusahaan dana CSR</li> </ul>
7	Pengawasan/ Pengendalian pemberdayaan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sifat (partisipatif)</li> <li>- Yang dilibatkan</li> <li>- Waktu (periode, berkala)</li> </ul>

Sumber: Mardikanto (2010)

- 7) Variabel hasil, manfaat dan dampak program pemberdayaan masyarakat melalui program CSR ialah ditinjau dari tiga aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan, meliputi (1) perubahan pengetahuan, perubahan Sikap dan *commit to user*

perubahan keterampilan masyarakat sekitar perusahaan, (2) Perubahan Aksesibilitas.

Aspek Ekonomi, yaitu perubahan pengetahuan meliputi: (a) Pengetahuan dalam merencanakan kegiatan ekonomi, (b) Pengetahuan dalam pelaksanaan kegiatan ekonomi, (c) Pengetahuan dalam pemanfaatan hasil kegiatan ekonomi, (d) Kesesuaian antara hasil dengan pengetahuan yang diperoleh dari proses pemberdayaan, (e) Kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari program pemberdayaan ekonomi, dan (f) Ada tidaknya dampak yang diperoleh dari pengetahuan yang diperoleh dari program pemberdayaan masyarakat bidang ekonomi.

Perubahan sikap masyarakat penerima pemberdayaan melalui program CSR meliputi: (a) Komponen kognitif (pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap tahapan pengembangan kegiatan ekonomi, (b) Komponen afektif (penerapan dan perasaan keterkaitan terhadap pengembangan usaha), (c) Komponen konasi (kecenderungan, kesiapan untuk bertindak dan berperilaku).

Perubahan Keterampilan masyarakat penerima pemberdayaan meliputi: (a) keterampilan dalam perencanaan kegiatan usaha, (b) keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan, (c) keterampilan dalam pemanfaatan kegiatan usaha, (d) kemampuan memanfaatkan keterampilan yang diberikan, (e) ada tidaknya dampak yang diperoleh dari keterampilan yang diperoleh masyarakat.

Perubahan dalam aksesibilitas masyarakat (*better accesibility*), baik terhadap sumber inovasi, input usaha (kredit, sarana produksi), pasar dan jaminan harga, serta pengambilan keputusan politik.

Aspek sosial ialah perubahan pengetahuan tentang kegiatan sosial yang meliputi: (a) Bencana Alam, (b) Pendidikan, (c) Kesehatan, dan (d) Keagamaan. Kegiatan dalam aspek sosial meliputi: (a) Pengetahuan dalam perencanaan kegiatan sosial, (b) Pengetahuan dalam pelaksanaan kegiatan sosial, (c) Pengetahuan dalam pemanfaatan hasil kegiatan sosial, (d) Kesesuaian antara hasil dengan pengetahuan yang diperoleh dari proses pemberdayaan bidang sosial, (e) Kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari program pemberdayaan bidang sosial, dan (f) Ada tidaknya dampak yang diperoleh dari pengetahuan yang diperoleh dari program pemberdayaan masyarakat bidang sosial.

Perubahan sikap masyarakat penerima pemberdayaan melalui program CSR meliputi: (a) Komponen kognitif (pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap tahapan pengembangan kegiatan sosial, (b) Komponen afektif (penerapan dan perasaan keterkaitan terhadap pengembangan kegiatan sosial, (c) Komponen konasi (kecenderungan, kesiapan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan kegiatan sosial).

Perubahan Keterampilan masyarakat penerima pemberdayaan meliputi: (a) keterampilan dalam perencanaan kegiatan sosial, (b) keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan sosial, (c) keterampilan dalam pemanfaatan kegiatan sosial, (d) kemampuan memanfaatkan keterampilan yang diberikan, (e) ada

tidaknya dampak yang diperoleh dari keterampilan yang diperoleh masyarakat dalam kegiatan sosial.

Perubahan dalam aksesibilitas masyarakat (*better accesibility*) terhadap fasilitas sosial (kemudahan dalam memperoleh pendidikan yang ada di wilayah, fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Posyandu, dan fasilitas keagamaan seperti Masjid, Gereja, dan fasilitas agama lainnya).

Aspek Lingkungan terdiri dari: (a) pembangunan bidang pertanian, pembangunan fasilitas umum (sarana air bersih, drainase, sarana olah raga sarana jalan/transportasi, sarana irigasi, dan (b) pembangunan bidang lingkungan hidup (program penghijauan, kebersihan dan keindahan lingkungan).

Adanya perubahan pengetahuan meliputi: (a) Pengetahuan dalam merencanakan kegiatan pembangunan lingkungan, (b) Pengetahuan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan lingkungan, (c) Pengetahuan dalam pemanfaatan hasil kegiatan pembangunan lingkungan, (d) Kesesuaian antara hasil dengan pengetahuan yang diperoleh dari proses pembangunan bidang pembangunan lingkungan, (e) Kemampuan memanfaatkan pengetahuan yang diperoleh dari program pembangunan bidang lingkungan, dan (f) Ada tidaknya dampak yang diperoleh dari pengetahuan yang diperoleh dari program pemberdayaan masyarakat bidang pembangunan lingkungan.

Perubahan sikap masyarakat penerima pemberdayaan melalui program CSR meliputi: (a) Komponen kognitif (pengetahuan dan pemahaman masyarakat terhadap tahapan pengembangan kegiatan pembangunan

lingkungan, (b) Komponen afektif (penerapan dan perasaan keterkaitan terhadap pembangunan lingkungan), (c) Komponen konasi (kecenderungan, kesiapan untuk bertindak dan berperilaku).

Perubahan Keterampilan masyarakat penerima pemberdayaan meliputi:

- (a) keterampilan dalam perencanaan pembangunan lingkungan, (b) keterampilan dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan lingkungan, (c) keterampilan dalam pemanfaatan kegiatan pembangunan lingkungan, (d) kemampuan memanfaatkan keterampilan yang diberikan dalam bidang pembangunan lingkungan, (e) dampak yang diperoleh dari keterampilan yang diperoleh masyarakat dalam bidang pembangunan lingkungan.
- (8) Ukuran kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut kriteria atau perhitungan Garis Kemiskinan BPS dalam menentukan jumlah penduduk miskin Indonesia. Penduduk miskin adalah penduduk yang berada di bawah Garis Kemiskinan (GK) Rp. 234.073,- perkapita per bulan (BPS Provinsi Lampung 2011).